

HUBUNGAN ANTARA *LOVESTYLE*, *SEXUAL ATTITUDES*, *GENDER ATTITUDE* DENGAN PERILAKU SEKS PRA-NIKAH

Linda Suwarni dan Izkandar Arfan

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. Achmad Yani No. 111

e-mail :lienharis@gmail.com

Abstract :Relationship Between Lovestyle, Sexual Attitude, Gender Attitude with Adolescent's Premarital Sexual. This study aimed to know relationship lovestyle, sexual attitudes, and gender attitudes with adolescent premarital sexual behavior in 2014. This study was quantitative approach and cross-sectional design. The study was conducted in North Pontianak on adolescents aged 15-24 years. The number sample of this study was 100 respondents, and proportional random sampling technique was used. Results showed that there were significant relationship among lovestyle, sexual attitude, gender attitude with adolescent's premarital sexual behavior (p value < 0.05).

Keywords : *love style, sexual attitude, gender attitude, Premarital Sexual.*

Abstrak :Hubungan Antara Lovestyle, Sexual Attitudes, Gender Attitude dengan Perilaku Seks Pra-nikah. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara *lovestyle, sexual attitudes, dan gender attitudes* dengan perilaku seks pra-nikah remaja (studi pada remaja di Kota Pontianak) tahun 2014. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan menggunakan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pontianak Utara pada remaja berusia 15-24 tahun dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, dengan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *lovestyle, sikap seksual, sikap gender* dengan perilaku seks pra-nikah (p value $< 0,05$).

Kata kunci : *love style, sexual attitude, gender attitude, seks pra-nikah.*

Remaja merupakan generasi muda sebagai penerus bangsa, yang akan memfasilitasi pencapaian tujuan *Millenium Development Goals* (MDG's) (UNFPA, 2004). Tingginya proporsi remaja di dunia, termasuk di Indonesia saat ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan. Hasil survei perilaku berisiko remaja yang dilakukan oleh CDC pada tahun 2011, menunjukkan banyak remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia dini. Data mencatat sebesar 47,4 % remaja pernah melakukan hubungan seksual 33,7 % telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya, dan 39,8 % tidak menggunakan kondom terakhir kali mereka berhubungan seks, 15,3 % pernah melakukan hubungan seks dengan empat atau lebih orang selama hidup mereka. Hal tersebut memungkinkan remaja menjadi kelompok yang berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV dan AIDS (CDC, 2011).

Seks adalah kebutuhan alamiah pada setiap remaja. Salah satu ciri hakiki dari remaja adalah timbulnya dorongan seks (libido seksual) dan tanda-tanda seksual sekunder. Bagi remaja baru mengalami kebangkitan seksualitas pertama kalinya, timbul perasaan bergejolak yang membuat kebingungan dan frustrasi. Saat ini, peri-

laku seks remaja banyak mengarah pada perilaku yang menyimpang. Padahal remaja adalah generasi penerus di masa depan yang akan mempengaruhi cerah tidaknya masa depan bangsa dan negara di kemudian hari. Disamping secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi perkembangan budaya Indonesia di masa mendatang. Banyak diantara remaja yang tidak menyadari bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan, justru menjerumuskan. Bila sang remaja sudah terlanjur terjerumus dalam pergaulan yang menyesatkan, akan sulit untuk kembali pada kondisi semula (Sudarmi, 2008).

Masa remaja merupakan masa seseorang mengalami perkembangan seksualitas, terjadi perubahan fisik dan hormonal saat pubertas. Perubahan yang terjadi selama masa ini berdampak pada konsekuensi sosial dan psikologis yang besar bagi remaja. Hal ini dapat dilihat dari remaja yang berpenampilan fisik yang matang menjadi lebih cepat mengikuti perilaku orang dewasa, termasuk hubungan seksual (Brook-Gunn, 1998). Rasa ingin tahu dan mencoba hal baru yang besar akibat perubahan biologis dan fisik pada masa pubertas, merupakan hal yang menjadi sebab terjadi hal tersebut (Santrock, 2012).

Hasil survei yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa sekitar 1 persen anak laki-laki dan 4 persen anak perempuan di Indonesia, dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, beberapa bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun. Usia 13 dan 14 tahun dilaporkan hampir 4% telah melakukan hubungan seksual dan persentasenya relatif meningkat seiring penambahan usia. Ketika mereka berusia 17 tahun, kira-kira sepertiga populasi orang muda sudah melakukan hubungan seksual minimal satu kali (UNICEF Indonesia, 2012).

Selain itu, survei perilaku seks tahun 2011 yang dilakukan DKT Indonesia (Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali) usia 15-25 tahun, menunjukkan rata-rata remaja mulai berhubungan seks pertama kalinya pada usia 19 tahun. Sebanyak 69,6% persen remaja mengaku telah berhubungan seks. Hasil survei tersebut menunjukkan kurangnya edukasi seks yang tepat, 11% remaja perempuan pernah hamil dan sebagian besar melakukan aborsi (menggunakan jamu 48%, di klinik 39%, dukun aborsi 25% dan dukun bayi 11%). Tempat favorit melakukan hubungan seksual berdasarkan urutan diantaranya kos, rumah, hotel atau motel dan beberapa tempat kosong seperti bangunan tua, kuburan, warnet, kampus dan lain sebagainya.

Pada saat ini remaja mempunyai pemahaman yang keliru mengenai seksualitas sehingga menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Amrillah, 2008).

Saat ini, perilaku seks pra-nikah diantara remaja dianggap wajar dan nyata terjadi seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2007) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan alasan utama remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia mulai berhubungan seks pra-nikah, antara lain adalah terjadi begitu saja (38%) pada remaja perempuan, dan 25,8% pada remaja laki-laki); penasaran/rasa ingin tahu (51,3% laki-laki dan 21,2% perempuan); dipaksa oleh pacar/pasangan (Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Macro, 2007).

Perilaku seksual pra-nikah remaja di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa 56,9% pernah *kissing*, 30,7 *necking*, 13,8% *petting*, 7,2% *oral seks*, 5,5% *anal seks*, dan 14,7% pernah melakukan *intercourse* (Suwarni, 2009). Hal ini menunjukkan angka perilaku seks bebas (*intercourse*) yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka perilaku seks bebas remaja

yang pernah dirilis oleh Kementerian Kesehatan 2009 yaitu 6,9% di empat kota besar yaitu Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya (BKKBN, 2009).

Hal ini berhubungan erat dengan angka HIV AIDS yang ada di Kalimantan Barat yang menduduki peringkat ke-7 (dari tahun 1987 sampai Juni 2012) setelah DKI Jakarta, Papua, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2012) dengan jalur penularan terbesar melalui hubungan heteroseksual yang tidak aman, dimana persentase penderita AIDS tertinggi pada usia 25-29 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penderita AIDS terinfeksi HIV sekitar 5-10 tahun sebelum menjadi AIDS. Data tersebut menunjukkan bahwa mereka terinfeksi HIV sejak usia 15- 24 tahun (usia remaja).

Berdasarkan studi awal yang sudah dilakukan pada remaja usia 15-24 tahun di Kota Pontianak menunjukkan adanya pergeseran nilai, sikap, dan perilaku seksual remaja menjadi lebih permisif. Hal ini terbukti dengan adanya pola seksual yang lebih bebas dan berganti-ganti pasangan dengan adanya status/hubungan pacaran ataupun tidak, yang lebih dikenal dengan *sexual adventure* (pertualangan seksual) di kalangan remaja. Diantara 10 remaja yang diwawancarai menunjukkan bahwa 6 diantaranya sudah melakukan perilaku seks pra-nikah bahkan dengan pasangan yang bergantian. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut sudah biasa dilakukan saat jaman sekarang. Selain itu, adanya anggapan bahwa aktivitas seksual sudah merupakan gaya hidup anak muda jaman sekarang. Oleh karena itu, perlu diketahuinya gaya hidup (*sexual lifestyles*) remaja saat ini, dan pola relasi interpersonal yang terjadi pada remaja dalam kehidupan seksual serta dampaknya pada kesehatan seksual dan reproduksi remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 – 24 tahun, dan belum menikah, yaitu sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel pada remaja usia 15-24 tahun secara random (acak) di Kecamatan Pontianak Utara dengan menggunakan angket penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data primer. Alat ukur (*instrument*) yang digunakan untuk mengukur variabel independen dan dependen adalah angket/kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden penelitian:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	61	61,0
Perempuan	39	39,0
Status tempat tinggal		
Asrama	3	3,0
Kost	8	8,0
Rumah sendiri	8	8,0
Rumah orangtua	81	81,0
Aturan jam kunjung		
Ada	41	41,0
Tidak ada	59	59,0
Aturan jam malam		
Ada	52	52,0
Tidak ada	48	48,0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (61%), tinggal di rumah orangtuanya (81%), tidak ada aturan jam kunjung (59%), dan 48% responden tidak ada aturan jam malam.

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 2 disamping menunjukkan bahwa *lovestyle* remaja lebih banyak dengan tipe *ludus* (33%) dan *storge* (29%), mempunyai sikap seksual yang permisif terhadap perilaku seks pra-nikah (56%), dan sikap gender yang tidak mendukung (57%). Perilaku seksual pra-nikah

Tabel 3.
Tabulasi Silang Hubungan Antara *Lovestyle* Dengan Perilaku Seks Pra-Nikah

<i>Lovestyle</i>	Perilaku seks pra-nikah remaja				n	%
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
<i>Eros</i>	18	66,7	9	33,3	27	100
<i>Ludus</i>	31	93,9	2	6,1	33	100
<i>Storge</i>	0	0	29	100	29	100
<i>Pragma</i>	2	66,7	1	33,3	3	100
<i>Mania</i>	1	25,0	3	75,0	4	100
<i>Agape</i>	1	25,0	3	75,0	4	100
Total	53	53,0	47	47,0	100	100

responden sebagai berikut : melakukan cium pipi dengan pacarnya (65%), cium bibir (54%), meraba daerah sensitif (40%), *necking* (36%), *petting* (29%), *oral sex* (19%), *anal sex* (9%), dan *intercourse* (23%).

Tabel 2.
Analisa Univariat Responden Berdasarkan *Lovestyle*, *Sexual Attitude*, *Gender Attitude* Dan Perilaku Seksual

Variabel	n	%
Lovestyle		
<i>Eros</i>	27	27,0
<i>Ludus</i>	33	33,0
<i>Storge</i>	29	29,0
<i>Pragma</i>	3	3,0
<i>Mania</i>	4	4,0
<i>Agape</i>	4	4,0
Sikap seksual		
Permisif	56	56,0
Tidak permisif	44	44,0
Sikap gender		
Tidak mendukung	57	57,0
Mendukung	43	43,0
Perilaku seksual		
Cium pipi		
Ya	65	65,0
Tidak	35	35,0
Cium bibir		
Ya	54	54,0
Tidak	46	46,0
Meraba daerah sensitif		
Ya	40	40,0
Tidak	60	60,0
Necking		
Ya	36	36,0
Tidak	64	64,0
Petting		
Ya	29	29,0
Tidak	71	71,0
Oral sex		
Ya	19	19,0
Tidak	81	81,0
Anal sex		
Ya	9	9,0
Tidak	91	91,0
Intercourse		
Ya	23	23,0
Tidak	77	77,0

Hubungan Antara *Lovestyle* Dengan Perilaku Seks Pra-Nikah

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kesalahan 5% (*Confidence Interval* = 95%). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *love style*, sikap seksual, dan sikap gender dihubungkan dengan perilaku seks pra-nikah remaja.

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa proporsi responden yang terbanyak melakukan seks pra-nikah adalah yang memiliki *lovestyle ludus* (93,9%), *eros* dan *pragma* (66,7%) dibandingkan dengan mania, *agape*, dan *storge*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,0001 (< 0,05)$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *lovestyles* dengan perilaku seks pra-nikah.

Hubungan Antara Sikap Seksual Dengan Perilaku Seks Pra-Nikah

Tabel 4.
Tabulasi Silang Hubungan Antara Sikap Seksual Dengan Perilaku Seks Pra-Nikah

Sikap seksual	Perilaku seks pra-nikah remaja				N	%
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Permisif	35	62,5	21	37,5	56	100
Tidak permisif	18	40,9	26	59,1	44	100
Total	53	53,0	47	47,0	100	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai sikap seksual permisif lebih besar yang melakukan seks pra-nikah (62,5%) dibandingkan dengan yang tidak permisif (40,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,032 (< 0,05)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap seksual dengan perilaku seks pra-nikah. Nilai PR diperoleh 1,528 artinya responden yang memiliki sikap seksual

Tabel 5.
Tabulasi Silang Hubungan Antara Sikap Gender Dengan Kejadian Seks Pra-Nikah

Sikap gender	Perilaku seks pra-nikah remaja				N	%
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak mendukung	37	64,9	20	35,1	57	100
Mendukung	16	37,2	27	62,8	43	100
Total	53	53,0	47	47,0	100	100

permisif berpeluang 1,528 kali melakukan seks pra-nikah dibandingkan dengan yang tidak permisif.

Hubungan Antara Sikap Gender Dengan Perilaku Seks Pra-Nikah.

Berdasarkan tabel 5 disamping menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai sikap gender tidak mendukung lebih besar yang melakukan seks pra-nikah (64,9%) dibandingkan dengan yang mendukung (37,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,011 (< 0,05)$, artinya ada hubungan signifikan antara sikap gender dengan perilaku seks pra-nikah. Nilai PR diperoleh 1,745 artinya responden yang memiliki sikap gender tidak mendukung berpeluang 1,745 kali melakukan seks pra-nikah dibandingkan dengan yang mendukung.

PEMBAHASAN

Hubungan *Lovestyle*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 3 jenis cinta (*lovestyle*) responden terbesar adalah *ludus* (33%), *storge* (29%), dan *eros* (27%). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,0001$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *lovestyle* (jenis cinta) dengan perilaku seks pra-nikah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja, salah satunya adalah masalah cinta.

Cinta adalah suatu perasaan yang positif dan diberikan pada manusia atau benda lainnya. Menurut Hendrick dan Hendrick, cinta adalah emosi intens, misalnya, gairah, obsesi, atau emosional stabil dan afiliatif (kedekatan, keterikatan, persahabatan). Hal ini dapat terjadi pada siapa saja. Penggunaan perkataan cinta juga dipengaruhi perkembangan semasa. Perkataan sentiasa berubah arti menurut tanggapan, pemahaman dan penggunaan di dalam keadaan, kedudukan dan generasi masyarakat yang berbeda. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Jenis cinta dibagi menjadi 5 jenis yaitu *ludus*, *eros*, *storge*, *pragma*, dan *agape*.

Jenis cinta *ludus* merupakan tipe seseorang yang tidak berkomitmen terhadap cinta dan menganggap cinta sebagai permainan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Tipe cinta ini adalah paling mengutamakan penampilan seseorang secara fisik, dan menganggap seks sebagai kesenangan (Hendrick and Hendrick, 1992; Jacobs, 1992). Orang yang mempunyai jenis cinta *ludus* ini akan sangat mudah melakukan seks pra-nikah dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis. Ak-

tivitas seksual yang dilakukan hanya untuk sekedar kesenangan dan tanpa melibatkan emosional (perasaan). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa 93,9% responden dengan tipe cinta ini melakukan seks pra-nikah lebih besar dibandingkan dengan tipe cinta lainnya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak yang mempunyai jenis cinta ini daripada perempuan (Hendrik and Hendrik, 1986). Demikian pula, hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang mempunyai tipe cinta *ludus* (81,8%) daripada remaja perempuan (18,2%).

Eros dan *Storge* menempati proporsi terbesar kedua yang melakukan seks pra-nikah setelah *ludus*. *Eros* adalah tipe cinta yang romantis dan penuh gairah. Tipe ini menganggap cinta yang paling penting itu dalam bentuk fisik (*physichly*). Selain itu, tipe cinta ini lebih mengutamakan pada pengalaman emosional, cinta pada pandangan pertama, dan cenderung melibatkan aktivitas seksual dini dalam mengekspresikan perasaan melalui kontak seksual (Hendrik and Hendrik, 1986). Pada jenis ini cinta *eros*, cinta dianggap sebagai sesuatu yang berharga sepanjang komitmen dengan pasangan terus berjalan. Tipe cinta *eros* ini merupakan prediktor yang signifikan terhadap kepuasan hubungan dan seksual (Fricker and Moore, 2002). Hal ini dikarenakan tipe ini merupakan tipe yang penuh dengan gairah yang akan menghasilkan kepuasan seksual melalui kontak seksual.

Sedangkan *storge* adalah tipe cinta yang berasal dari hubungan yang lama, yang biasanya berawal dari persahabatan yang lama (Shaluhiyah, 2006). Persahabatan akrab yang membuahkan cinta merupakan jenis cinta ini. Tipe *storge* ini menganggap seks tidak menjadi prioritas. Hal ini dikarenakan hubungan yang terjalin berawal dari pertemanan, maka cinta ini disirami dengan emosi-emosi yang dalam dan saling menghargai. Ada aktivitas dan minat yang sama, serta saling bagi pengalaman dan perhatian. Para penganutnya tak mencari nafsu dan kesenangan belaka, tapi berkonsentrasi pada pembentukan *partnership* yang seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan persentase jenis cinta ini lebih kecil dalam melakukan seks pra-nikah dibandingkan dengan ketiga tipe cinta lainnya.

Persentase jenis cinta ketiga terbesar setelah *ludus*, *eros*, dan *storge* adalah *pragma*. Tipe ini merupakan kombinasi antara *storge* dan *ludus*. Tipe ini menggunakan perhitungan rasional dalam memilih pasangannya. Untuk menggambarkan tipe ini dikenal sebagai tipe yang merencanakan cinta (*love planning*). Hal ini dikarenakan, tipe cinta ini menggunakan kriteria kecocokan dalam memilih pasangan (cinta) (Hendrik and Hendrik, 1986). Orang *pragmatis* adalah orang yang realistis dan praktis. Oleh karena itu, penganut cinta *pragma* pun demikian. Hubungan yang

dijalin tipe orang yang memiliki cinta ini adalah untuk hubungan jangka panjang. Tipe cinta *pragma* ini jika sudah menemukan kecocokan dalam kriteria cinta yang dimiliki, juga melibatkan aktivitas seksual sebagaimana tipe cinta *ludus*. Sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tipe cinta *pragma* melakukan seks pra-nikah sebesar 66,7%.

Tipe cinta yang paling sedikit proporsinya berdasarkan hasil penelitian ini adalah tipe cinta *mania* dan *agape* yaitu hanya 25%. Tipe cinta *mania* merupakan kombinasi *Eros* dan *Ludus*. Tipe cinta jenis ini adalah cinta yang obsesif, sangat intens, penuh kecemasan, rasa cemburu dan posesif. Hal ini berdampak pada pikiran yaitu memikirkan orang yang dicintainya secara terus menerus, kebutuhan yang besar untuk dicintai, dan kebutuhan untuk menjamin cinta akan terus bertahan sampai kapanpun. Jenis cinta ini kebanyakan merusak karena menimbulkan ketergantungan yang sangat besar. Berbeda dengan jenis cinta lainnya, tipe cinta *agape* merupakan kombinasi *eros* dan *storge*. Jenis cinta *agape* penuh perhatian pada yang dicintai tanpa melibatkan kepentingan pribadi, melihat cinta sebagai sesuatu yang intens dan penuh persahabatan, dan kualitas cinta dengan keinginan saling menolong (*altruisme*), dimana kebutuhan yang dicintai didahulukan daripada kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Salah satu teori tentang cinta yang paling menarik untuk dibicarakan adalah teori *colors of love* dari sosiolog Kanda, John. A. Lee, yang menyatakan enam tipe cinta, mulai dari *eros*, *ludus*, *storge*, *mania*, *pragma* dan *agape* (Lee, 1998). Laki-laki lebih identik dengan tipe *eros* dan *ludus*, mengingat laki-laki lebih mementingkan kedekatan fisik dan seksual dibandingkan perempuan yang lebih memilih kedekatan emosional dan intimasi seperti ciri khas *storge*, *mania* dan *pragma* (Duck, 1998; Specher & Regan, 2000). Tipe *eros* sendiri adalah tipe dimana individu lebih sering terlibat dalam nafsu dan pertemuan fisik, memandang seks sebagai sesuatu yang penting, mengedepankan daya tarik fisik dibandingkan cinta (Duck, 1998; Fricker & Moore, 2002; Lee, 1988; Sprecher & Regan 2000). Sedangkan tipe *ludus* adalah bentuk cinta main-main yang tidak terlalu serius, dan tidak ada komitmen yang mengikat (Fricker & Moore, 2002). Oleh karena itu tipe ini lebih mementingkan kesenangan bercinta dan suka akan perselingkuhan ringan (Duck, 1998). Jika individu bersikap positif terhadap kedua tipe ini maka dirinya akan lebih mudah terlibat dalam aktivitas seksual apa pun (Frey & Hojjat, 1998).

Beberapa penelitian dan kajian tentang teori cinta yang dilakukan dari tahap ke tahap, dapat disimpulkan bahwa cinta memiliki perbedaan dalam bentuk, jenis, dan gaya yang kemudian diterapkan dalam diri masing-masing individu. Menurut model kelekatan (*aattachment*), gaya cinta ini berkembang karena

perkembangan pada masa anak-anak menjadi sumber penting bagi timbulnya perbedaan bentuk atau gaya cinta pada masing-masing individu (Dayakisni & Hudaniah, 2006; Taylor, 2009).

Penelitian-penelitian di Institut Kinsey menunjukkan bahwa selama bercinta persepsi seorang laki-laki pada pasangannya terkait pada kedalaman perasaan intimnya terhadap pasangannya itu. Hal ini berarti bahwa laki-laki memberikan nilai yang lebih tinggi pada daya tarik jasmaninya saat jatuh cinta. Apabila daya tarik jasmani seorang perempuan pada pertemuan pertama dinilai tinggi oleh laki-laki, maka hubungan pasangan tersebut akan hangat dan ini merupakan satu bagian penting dari daya tariknya dalam jangka waktu yang lama (Allan & Barbara, 2005).

Laki-laki lebih cepat jatuh cinta daripada perempuan, dan laki-laki lebih romantis daripada perempuan (Cannary, *et al.*, 1997). Selain itu, laki-laki lebih mendominasi suatu hubungan dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan perilaku seksual dari pegangan tangan, berciuman, bahkan sampai ada yang melakukan hubungan intim (Santrock, 2012). Cinta jenis *Ludus* (permainan) lebih mengarah pada maskulinitas, sedangkan jenis cinta posesif cenderung mengarah pada feminitas. Perempuan lebih *pragmatis (pragma)* dibandingkan laki-laki. Maskulinitas tidak berhubungan dengan sikap *Eros* (romantic), *Storge* (persahabatan), *Agape (self less)*, dan *pragmatis (pragma)*. Sementara itu feminitas terkait dengan semua jenis cinta (Cannary, *et al.*, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis cinta berhubungan signifikan dengan perilaku seks pra-nikah. Sejalan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi bagi remaja yang sedang jatuh cinta, agar dapat berperilaku yang sehat dan positif.

Hubungan Sikap Seksual (*sexual attitude*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sikap seksual responden permisif terhadap perilaku seks pra-nikah (56%), dan selebihnya tidak permisif (44%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,032 (< 0,05)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap seksual dengan perilaku seks pra-nikah. Nilai PR diperoleh 1,528 artinya responden yang memiliki sikap seksual permisif berpeluang 1,528 kali melakukan seks pra-nikah dibandingkan dengan yang tidak permisif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari BKKBN yang menyatakan bahwa dalam sikap permisif 40% tidak keberatan pacaran dengan saling rangkulan, 30% tidak keberatan pacaran dengan saling pelukan, 20% tidak keberatan pacaran dengan

saling ciuman, 35% remaja pria tidak perlu mempertahankan keperjakaannya, 10% remaja wanita tidak perlu mempertahankan keperawanannya dan ngobrol saja adalah gaya pacaran lama 95%. Sedangkan dalam sikap tidak permisif 60% keberatan dengan gaya pacaran saling berpegangan (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011).

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual (Bungin, 2001). Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan hipotesis-hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2003). Remaja yang mendapat informasi yang benar cenderung mempunyai sifat negatif sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual cenderung mempunyai sikap positif /sikap menerima adanya perilaku seksual sebagai kenyataan sosiologis (Bungin, 2001).

Tingkat perubahan dalam sikap dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku akan menurun juga (Hurlock, 2000). Secara teori perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahap-tahap yang meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap hingga perubahan praktik. Pengetahuan dan sikap merupakan sama-sama bentuk dari faktor predisposisi dari perilaku, pengetahuan dan sikap dapat berjalan seiring artinya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada kecenderungan sikap yang positif. Salah satu bentuk stimulus sikap dari luar adalah pengetahuan maka dengan Remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negatif. Seseorang setelah mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan dapat melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi sehingga pengetahuan seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan teori mengenai sikap diketahui bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam peneliian

ini teori tersebut tidak berlaku. Sikap responden yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya ini dapat disebabkan oleh faktor lain. Sikap yang ditimbulkan tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi di saat sekarang dan harapan-harapan untuk masa yang akan datang (Azinar, 2013; Wijaya dkk, 2014).

Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu (Calhoun & Acocella, 1995). Ajzen mendefinisikan sikap sebagai predisposisi yang dipelajari individu untuk memberikan respon suka atau tidak suka secara konsisten terhadap objek sikap. Respon suka atau tidak suka itu adalah hasil proses evaluasi terhadap keyakinan-keyakinan (*beliefs*) individu terhadap objek sikap (Fishbein & Ajzen, 1975). Sikap merupakan respon evaluatif yang diarahkan seseorang terhadap orang, benda, peristiwa, dan perilaku sebagai objek sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Sikap sebagai respon evaluatif menunjukkan ekspresi suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, mendekati atau menghindari, dan tertarik atau tidak tertarik terhadap objek sikap.

Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku tertentu mempengaruhi niat seseorang dalam berperilaku, dan pada akhirnya akan mempengaruhi perilakunya. Dikaitkan dengan penelitian ini, yaitu sikap seksual seorang remaja yang permisif terhadap seks pra-nikah maka akan sangat mempengaruhi niat dalam berperilaku, dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku seks pra-nikahnya.

Berdasarkan jawaban responden penelitian menunjukkan sebagian besar mempunyai sikap permisif diantaranya mendukung pernyataan bahwa mel-

akukan hubungan seks sebelum menikah adalah bukti tanda cinta kepada pacar/pasangan (39%), menggunakan kontrasepsi (kondom) membuat orang dapat melakukan hubungan seks dengan siapa saja (78%), seks oral sama menyenangkan dengan *intercourse* (48%), melihat film erotis adalah menyenangkan dan merangsang perilaku seksualnya (65%). Selain itu, sebagian responden lainnya, tidak mendukung bahwa pornografi bertentangan dan berbahaya bagi remaja (54%), dan homoseksual bertentangan dan tidak sehat (51%). Sikap seksual yang permisif pada remaja akan mempengaruhi niat dan perilakunya di masa yang akan datang.

Sikap yang terbentuk pada diri seseorang akan mempengaruhi perilaku yang akan terwujud. Seseorang yang mempunyai sikap permisif terhadap seks pra-nikah, maka kecenderungannya perilakunya juga akan mengarah pada perilaku seks pra-nikah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian ini bahwa proporsi responden yang mempunyai sikap seksual permisif lebih besar yang melakukan seks pra-nikah (62,5%) dibandingkan dengan yang tidak permisif (40,9%).

Menurut Fishbein & Ajzen (1975), terdapat dua aspek pokok dalam hubungan antara sikap dengan perilaku, yaitu: aspek keyakinan terhadap perilaku dan aspek evaluasi akan akibat perilaku. Keyakinan terhadap perilaku merupakan keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu. Aspek ini merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek sikap. Pengetahuan individu tentang objek sikap dapat pula berupa opini individu tentang hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya. Sedangkan aspek yang kedua, evaluasi akan akibat perilaku merupakan penilaian yang diberikan oleh individu terhadap tiap akibat atau hasil yang dapat diperoleh apabila menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Evaluasi atau penilaian ini dapat bersifat menguntungkan dapat juga merugikan, berharga atau tidak berharga, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Semakin positif evaluasi individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap terhadap objek tersebut, demikian pula sebaliknya.

Adanya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia berdampak pada pergeseran sikap seksual di kalangan remaja saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahrold dan Meston (2010), adanya pergeseran sikap ke arah permisif pada remaja. Laki-laki lebih mempunyai sikap yang liberal terhadap seksual daripada perempuan (Ahrold and Meston, 2010; Suryoputro *et al.*, 2006). Sejalan den-

gan penelitian ini, remaja laki-laki lebih cenderung lebih besar proporsinya mempunyai sikap permisif daripada remaja perempuan.

Adanya perbedaan sikap seksual antara laki-laki dan perempuan yang dikarenakan adanya standar ganda yang berlaku di masyarakat. Standar ganda yang berlaku yang lebih membebaskan pada laki-laki untuk mengeksplor seksual daripada perempuan. Perempuan harus mempertahankan keperawanannya sampai saat menikah nanti (Crawford & Unger, 2000). Studi terdahulu menunjukkan adanya standar ganda yang berlaku antara remaja laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi sikap seksual remaja (Crawford and Popp, 2003). Adanya pola hubungan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan serta dominannya norma maskulinitas pada norma seksualitas memunculkan adanya *double standard* yang lebih menerima hubungan seks pranikah yang dilakukan laki-laki daripada perempuan. Pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan juga berbeda. Studi kasus menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih bebas dibanding perempuan (Shaluhiah, 2006; Widyastuti, 2009).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini (Azinar, 2013; Eggleston *et al.*, 1999; Suryoputro dkk, 2006; Wijaya dkk, 2014). Sikap seksual mempengaruhi perilaku seks seseorang. Semakin permisif sikap seksual seseorang maka kecenderungannya lebih besar yang melakukan perilaku seks-pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Azinar (2013) tentang perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual berisiko terhadap KTD (*p value* = 0,0001). Remaja yang mempunyai sikap terhadap seksualitas lebih permisif berisiko 4 kali melakukan perilaku seksual berisiko KTD daripada remaja yang bersikap kurang permisif (Azinar, 2013). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan BKKBN menunjukkan bahwa remaja lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah (Kemenkes RI, 2011). Pengaruh sikap dalam perilaku seks pranikah remaja sebesar 15% (Irmawaty, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahrold dan Meston (2010) menunjukkan bahwa adanya pergeseran sikap seksual di kalangan remaja. Selain itu, adanya perbedaan sikap seksual antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih mempunyai sikap yang liberal terhadap seksual daripada perempuan (Ahrold and Meston, 2010). Sikap seksual diukur melalui persepsi remaja terhadap dampak positif dan negatif dari pengalaman abstinensia atau melakukan seks (Bonnie *et al.*, 2009).

Perilaku yang ditunjukkan seseorang terhadap seksualitas, perilaku seksual, perbedaan gender, serta peranan seksual, merupakan hasil / produk dari budaya di mana ia dibesarkan. Ketika orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang berubah – dari orang tua menjadi guru, atau menjadi teman bermain sesama jenis, dan pada akhirnya menjadi teman bermain lawan jenis- maka sikapnya pun akan berubah. Namun seperti sikap pada umumnya, sikap seksual dasar seseorang, yang dibentuk di rumah pada masa kanak-kanak, akan mempengaruhi / mendominasi sikapnya di kemudian hari. Sikap seksualitas seseorang berkembang sejalan dengan bertambahnya pengetahuan mengenai seksualitas yang diperolehnya. Jumlah dan ketepatan dari informasi yang diperoleh tidaklah sepenting pembentukan sikap sebagai akibat dari informasi yang diperoleh.

Hubungan Sikap Gender (*gender attitude*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai sikap gender tidak mendukung lebih besar yang melakukan seks pra-nikah (64,9%) dibandingkan dengan yang mendukung (37,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,011 (< 0,05)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap gender dengan perilaku seks pra-nikah. Nilai PR diperoleh 1,745 artinya responden yang memiliki sikap gender tidak mendukung berpeluang 1,745 kali melakukan seks pra-nikah dibandingkan dengan yang mendukung.

Reaksi orang terhadap seseorang sesuai dengan / berdasarkan gendernya sangatlah berpengaruh terhadap caranya (orang tersebut) mengevaluasi dirinya serta pendapat tentang dirinya sendiri. Sebagai contoh, sikap orang tua (*parental attitudes*), sikap ini hampir selalu direfleksikan dalam perilaku orang tua (*parental behavior*). Interpretasi perilaku orang tua yang tepat atau keliru akan mempengaruhi sikapnya terhadap dirinya sendiri. Konsep diri seseorang juga akan dipengaruhi oleh perlakuan sikap saudara kandungnya terhadapnya. Jika pertentangan antar gender yang terjadi di dalam kelompok (sesama rekan sejawat) sangatlah kuat, maka reaksi seorang anak terhadap gendernya memiliki dampak yang kuat terhadap konsep dirinya. Mengembangkan sikap yang sehat terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain yang bergender sama merupakan pemasalahan yang harus dihadapi oleh semua orang. Kegagalan dalam mengatasi permasalahan ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam penyesuaian diri dan sosial.

Menurut Raharjo (1997), permasalahan hubungan *gender* yang asimetris masih tetap mengganjal dan dianggap sebagai sebab utama dari permasalahan-permasalahan perempuan saat ini, termasuk

yang berkaitan dengan hak dan kesehatan reproduksi. Ketidakberdayaan perempuan adalah sebagai akibat dari konstruksi sosial yang selama ini menempatkan perempuan pada kedudukan yang subordinat. Di bidang reproduksi, ketidakberdayaan perempuan itu terlihat dari hubungan yang tidak berimbang antara laki-laki dan perempuan dalam hal seksual dan reproduksi seperti tercermin dalam kasus pemaksaan hubungan kelamin yang dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan yang apabila terjadi pada remaja dapat menyebabkan remaja tersebut hamil di usia muda.

Penelitian yang dilakukan sesudah jaman *Freud* menitikberatkan pada besarnya pengaruh seksualitas terhadap kepribadian berdasarkan sikap seseorang terhadap seksualitas dan ketertarikannya terhadap seksualitas, perilaku terhadap gendernya serta peran gender (*sex role*) yang harus dimainkannya, cara seseorang memandang perbedaan gender, bagaimana seseorang dipengaruhi oleh *sex antagonism* (pertentangan seks), serta berdasarkan sikapnya terhadap perilaku seksualitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh seksualitas terhadap kepribadian tidak dapat dirasakan secara langsung. Namun, jika seksualitas mempengaruhi konsep diri seseorang, maka hal tersebut (seksualitas) akan menjadi faktor utama yang membentuk kepribadiannya.

Gender merupakan peran sosial dimana peran laki-laki dan perempuan ditentukan perbedaan fungsi, perandan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah atau diubah sesuai perubahan zaman peran dan kedudukan seseorang yang dikonstruksikan oleh masyarakat. dan budayanya karena seseorang lahir sebagai laki-laki atau perempuan (WHO 1998). Gender adalah suatu konsep budaya yang berupaya untuk membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional. Gender melibatkan peran dan kedudukan seseorang yang dikonstruksikan oleh budaya karena seseorang lahir sebagai perempuan atau lahir sebagai laki-laki.

Saat ini banyak terjadi diskriminasi gender. Diskriminasi gender diartikan sebagai perbedaan yang dilakukan oleh individu atau komunitas tertentu yang didasarkan pada jenis kelamin. Diskriminasi gender pada umumnya memberatkan posisi jenis kelamin perempuan dimana perbedaan ini didasarkan pada pandangan atau persepsi bahwa perempuan memiliki status dan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Volart (2004) menguraikan diskriminasi gender menjadi dua tipe, yaitu tipe diskriminasi gender secara sosial yaitu berdasarkan stigma sosial tertentu yang memberikan label bahwa perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah serta kurang berkompeten diband-

ingkan laki-laki sehingga ada pembatasan atas akses terhadap posisi tertentu; dan tipe diskriminasi gender secara akses sumber daya yaitu membedakan akses atau jalan masuk terhadap sumber-sumber daya yang ada di organisasi seperti promosi, wewenang dan lain sebagainya.

Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) tidak hanya sebatas diketahui atau dimengerti oleh remaja putri saja, tetapi juga remaja putra. Hal ini karena proses reproduksi merupakan proses melanjutkan keturunan dan merupakan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan penelitian ini, sebagian responden menyatakan bahwa laki-laki sebagai penentu untuk menentukan jumlah anak. Sikap gender dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang.

Lingkungan sosial dan kebudayaan mempunyai peranan besar dalam pembentukan sikap seseorang. Dalam lingkungan sosial seperti keluarga, seorang individu pertama kali mengalami interaksi sosial dengan individu lain dan memperoleh norma-norma yang dianut masyarakat yang diterapkan dalam keluarga. Norma yang ada berpandangan bahwa tugas laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga, sedangkan tugas perempuan sebagai seorang istri dan ibu.

Sikap gender dipengaruhi juga oleh gender itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dalam ketertarikan terhadap masalah seksualitas yang disebabkan oleh perbedaan gender lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Rasa takut akan cemoohan dari masyarakat serta rasa takut akan kehamilan akan menghambat ekspresi ketertarikan seksual seseorang, namun standar moralitas yang lebih lunak akan ketertarikan seksual, baik bagi wanita maupun pria, serta keamanan yang ditawarkan oleh alat-alat kontrasepsi telah membuat remaja putri, khususnya, merasa lebih "bebas" dalam mengekspresikan ketertarikan seksualnya, dibanding generasi sebelumnya.

Collier (1998) menyatakan bahwa perempuan dalam kesehariannya melekat pada mitos bahwa perempuan tidak membutuhkan pekerjaan, kurang memiliki ambisi, tidak ada gunanya perempuan bekerja karena akan melahirkan anak kemudian meninggalkan pekerjaan dan sebagainya. Berdasarkan mitos tersebut, maka laki-laki memiliki pandangan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah dan memiliki kedudukan yang rendah dibanding laki-laki. Akibatnya laki-laki merasa berhak melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya tanpa mempedulikan perasaan kaum perempuan. Selain itu, juga mengakibatkan adanya sikap meremehkan terhadap perempuan, dan merasa mempunyai kekuatan untuk mengatur dan memperlakukan perempuan. Adanya kekuatan tersebut seringkali disalahgunakan laki-laki untuk melaku-

kan hal yang kurang berkenan seperti memandang sampai menyentuh perempuan.

Teori tindakan beralasan mengemukakan bahwa sebab terdekat (*proximal cause*) timbulnya suatu perilaku bukan sikap, melainkan niat (*intention*) untuk melaksanakan perilaku itu. Niat merupakan pengambilan keputusan seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku. Pengambilan keputusan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku merupakan suatu hasil dari proses berpikir yang bersifat rasional. Menurut Gibbon *et al* (1998), proses berpikir yang bersifat rasional berarti bahwa dalam setiap perilaku yang bersifat sukarela maka akan terjadi proses perencanaan pengambilan keputusan yang secara kongkret diwujudkan dalam niat untuk melaksanakan suatu perilaku. Selanjutnya dijelaskan oleh Eagley dan Chaiken (1993) bahwa dalam kerangka teori tindakan beralasan, sikap ditransformasikan secara tidak langsung dalam wujud perilaku terbuka melalui perantara proses psikologis yang disebut niat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa niat merupakan suatu proses psikologis yang keberadaannya terletak di antara sikap dan perilaku.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara *love style*, sikap seksual, sikap gender dengan perilaku seks pra-nikah ($p \text{ value} < 0,05$). Laki-laki lebih identik dengan tipe *eros* dan *ludus*, mengingat laki-laki lebih mementingkan kedekatan fisik dan seksual dibandingkan perempuan yang lebih memilih kedekatan emosional dan intimasi seperti ciri khas *storge*, *mania* dan *pragma*. Hal ini akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja, remaja yang sudah melakukan perilaku seks pra-nikah dini maka akan lebih berisiko untuk mempunyai banyak pasangan, tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan serta infeksi menular seksual, minimnya pengetahuan dan sikap yang permisif di kalangan remaja akan semakin memperparah keadaan ini.

Ketiga faktor di atas yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah remaja, juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku seksualitas teman sebaya. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan langsung maupun tidak langsung dari teman dekat untuk melakukan hubungan seks pranikah menyebabkan seseorang menjadi bersikap permisif dan memungkinkan untuk melakukannya.

Diperlukan pemahaman tentang cinta, gender dan sikap seksual remaja yang tepat pada remaja sehingga mereka dapat berperilaku seksual sehat dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Selain itu, orangtua juga perlu memberikan pemahaman seksual-

itas kepada anak remajanya sejak dini agar mereka dapat berperilaku yang sehat dan positif dalam kehidupan. Peran orangtua ini dapat menjadi prevensi primer terhadap perilaku seks pra-nikah remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahrold, T.K. & Meston, C. (2010). Ethnic differences in sexual attitudes of U.S. college students: gender, acculturation, and religiosity factors. *Archives of Sexual Behavior*, 39, (1), 190-202.
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50:179-211.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal KEMAS* 8 (2) : 153-160.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2011). Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada Apa dengan Remaja? Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan.
- Badan Pusat Statistik (BPS), & International Macro. (2007). Survey Kesehatan Reproduksi Remaja 2007. BPS dan Macro International.
- Bonnie, L., Halpern-Felsher, and Yan Reznik. (2009). Sexual attitudes and behaviors: A developmental perspective. *The prevention research*. 16(4):1-6.
- Budiarto, Eka. 2002. *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. EGC. Bandung.
- Bungin, B. 2001. "Erotika Media Massa". Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Calhoun, J & Acocella, J. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi ketiga). Semarang: PT IKIP Semarang Press.
- Cannary, D. J., Faulkner, S., and Emmers-Sommer, T.M. (1997). *Sex and gender differences in personal relationship*. New York: The Guilford Press.
- Centers for Disease Control and Prevention [CDC] (2010). Youth risk behavior surveillance—United States, 2009. *MMWR*, 59 (No.SS-5).
- Collier, R. (1998). *Pelecehan seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Ahli Bahasa: Hariati, E. N. Yogyakarta.
- Comer, M., & Armitage, C. J. Extending the Theory of Planned Behavior: A Review and Avenues for further Research. *Journal of Applied Social Psychology*, 28 (15), 1429-1464.
- Cresswell, J. W., & Clark V. L. P., (2007). *Designing and Conducting: Mixed Methods Research*. Thou-

- sands Oak: Sage.
- Crawford, M., and Popp, D. (2003). Sexual Double Standard: A Review and Methodological Critique Of Two Decades Of Research. *The Journal of Sex Research*, 40 (1): 13-26.
- Crawford, M., and Unger, R. (2000). *Women and gender: A feminist psychology* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Dahlan.2008. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika. Bandung.
- Dayakisni, Tri, dan Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dirjen P2PL Kemenkes RI. 2011. *Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia Tahun 2011*. Jakarta. Kemenkes RI.
- Duck, S. (1998). *Human relationship* (3rd edition). London: Sage Publications, Ltd.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ficker, J., and Moore, S. (2002). Relationship Satisfaction: The Role of Love Styles and Attachment Styles. *Current Research in Social Psychology (CRISP)*, 7(11): 182-205.
- Fisher, T. D. (1989). An Extension of the finding of moore, Peterson, and Furstenberg (1986) regarding family sexual communication and adolescent sexual behavior. *Journal of Marriage and Family*, 51(3), 637-639.
- Frey, K., and Hojjat, M. (1998). Are love styles related to sexual styles? *The Journal of Sex Research*, 35, 265-271.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. S. (1986). Theory and Methods of Love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(2): 392-402.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. S. (1992). *Romantic love*. Sage London.
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1): 44-52.
- Jacobs, J. R. (1992). Facilitators of Romantic Attraction and Their Relation to Lovestyle. *Social behavior and personality*, 20(3): 227-234.
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISK-ESDAS) 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Lee, J. A. (1998). Love styles. Dalam Robert J. Stenberg and Michael L. Barnes (eds), *The psychology of love*. New Haven: Yale University Press.
- Notoadmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Raharjo, Y. (1997). Seksualitas manusia dan masalah gender: dekonstruksi sosial dan reorientasi. *Jurnal Populasi*, VIII(1).
- Santrock, J. W. (2012). *A Topical Approach To Life-Span Development*. 6th ed. McGraw-Hill Companies.
- Shaluhayah, Z. (2006). Sexual lifestyles and interaction of university students in Central Java, Indonesia and their implications for sexual and reproductive health. Thesis. University of Exeter.
- Shaluhayah, Z. (2007). Socio-Cultural and Socio Sexual Factors Influence the premarital sexual behavior of Javanese Youth in Era HIV/AIDS, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol.2, No.2.
- Suryoputro, A., Ford. N. J., and Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara Kesehatan*, 10 (1): 29-40.
- Suwarni, Linda. (2009). Pengaruh Monitoring Parental dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pra-nikah Remaja di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Universitas Diponegoro.
- Sprecher, S., and Regan, P. C. (2000). Sexuality in a relational context. Dalam Clyde Hendrick and Susan S. Henrick (Eds). *Close relationship: A sourcebook*. California: Sage Publication, Inc.
- UNICEF Indonesia. (2012). Ringkasan Kajian : Respon Terhadap HIV AIDS. Jakarta: UNICEF
- UNFPA. (2004). *Population and Development National Progress in Implementating the ICPD Programme of Action*. UNFPA.
- Volart, B. E. (2004). *Gender Discrimination and Growth: Theory and Evidence from India*. London.
- Widyastuti, E. (2009). Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seksual Pra-Nikah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2): 75-85.
- WHO. (2004). *Adolescent Pregnancy: Issues in Adolescent Health and Development*. Geneva: Departement of Reproductive Health and Research World Health Organization.